

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kesehatan merupakan suatu masalah yang sangat kompleks, yang saling berkaitan dengan masalah-masalah lain di luar kesehatan itu sendiri. Demikian pula untuk mengatasi masalah kesehatan masyarakat tidak hanya dilihat dari segi kesehatannya sendiri tapi harus dari seluruh segi yang ada pengaruhnya terhadap kesehatan tersebut.

Setiap individu yang tidak mampu memenuhi kebutuhan higine mereka sendiri tidak hanya beresiko memiliki kondisi psikologis yang buruk, tetapi juga mengalami penurunan kondisi fisik. Secara umum kesehatan yang baik telah dianggap sebagai komponen penting untuk mencegah penyebaran penyakit. Kulit merupakan pertahanan pertama melawan penyakit dan terdapat bukti bahwa menjaga kebersihan kulit dapat menyebabkan penyebaran infeksi (Horton et al, 2002).

Kulit merupakan pembungkus yang elastis yang melindungi tubuh dari pengaruh lingkungan. Salah satu bagian tubuh manusia yang cukup sensitif terhadap berbagai macam penyakit adalah kulit. Demikian pula sebaliknya, lingkungan yang kotor akan menjadi sumber munculnya berbagai macam penyakit antara lain penyakit kulit.

Lingkungan kerja merupakan tempat yang paling potensial mempengaruhi kesehatan pekerja. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan pekerja antara lain faktor fisik, kimia, dan biologis. Faktor

lingkungan merupakan faktor yang paling besar memegang peranan dalam status kesehatan masyarakat.

Dermatitis kontak ialah respon inflamasi akut ataupun kronis yang disebabkan oleh bahan atau substansi yang menempel pada kulit. Dikenal dua macam dermatitis kontak yaitu dermatitis kontak iritan dan dermatitis kontak alergi, keduanya dapat bersifat akut maupun kronis. Dermatitis iritan merupakan reaksi peradangan kulit non imunologik disebabkan oleh bahan kimia iritan. Sedangkan, dermatitis alergi terjadi pada seseorang yang telah mengalami sensitisasi terhadap suatu alergen dan merangsang reaksi hipersensitivitas.

Sedangkan pada dermatitis kontak iritan (DKI) merupakan reaksi inflamasi pada kulit yang disebabkan terpaparnya kulit dengan bahan bersifat iritan (Krasteva, 1993). Kelainan kulit yang terjadi selain ditentukan oleh ukuran molekul, daya larut, konsentrasi bahan tersebut, dan vehikulum, juga dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor yang dimaksudkan adalah lama kontak, kekerapan (terus menerus atau berselang), adanya oklusi menyebabkan kulit lebih permeabel, gesekan dan trauma fisis, suhu, kelembaban dan lingkungan. Faktor individu juga ikut berpengaruh pada dermatitis kontak iritan, misalnya perbedaan permeabilitas, misalnya usia (anak dibawah 8 tahun dan usia lanjut lebih mudah teriritasi); ras (kulit hitam lebih tahan daripada kulit putih); jenis kelamin (insidens dermatitis kontak iritan lebih banyak pada wanita); penyakit kulit yang pernah atau sedang dialami (ambang rangsang terhadap bahan iritan menurun), misalnya dermatitis atopik (Sularsito et al, 2006).

Patuh adalah suka menurut perintah, taat pada perintah atau aturan. Sedangkan kepatuhan adalah perilaku sesuai aturan dan berdisiplin. Alat Pelindung Diri (APD) adalah seperangkat alat keselamatan yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari kemungkinan adanya pemaparan potensi bahaya lingkungan kerja terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Tarwaka, 2008). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) merupakan perilaku sesuai aturan untuk menggunakan seperangkat alat keselamatan yang digunakan untuk melindungi pekerja dari kemungkinan terjadinya potensi bahaya.

Penelitian surveillance di Amerika menyebutkan, bahwa 80% penyakit kulit akibat kerja adalah dermatitis kontak (Cherry et al, 2000). Di antara dermatitis kontak, ternyata dermatitis kontak iritan (DKI) dan dermatitis kontak alergi (DKA), menduduki urutan frekuensi pertama dan kedua (Krasteva, 1993) dengan 80% berupa DKI dan 14% - 20% DKA (Taylor et al, 2008).

Bila dihubungkan dengan jenis pekerjaan, DKI dapat terjadi pada semua pekerjaan. Menurut Fregert (1988), beberapa pekerjaan yang mempunyai risiko terjadi DKI adalah: petani, industri mebel dan petukangan kayu, pekerja bangunan, tukang las dan cat, salon dan potong rambut, tukang cuci, serta industri tekstil. Di Jerman, angka insiden DKI adalah 4,5 setiap 10.000 pekerja, dimana insiden tertinggi ditemukan pada penata rambut (46,9 kasus per 10.000 pekerja setiap tahunnya), tukang roti dan tukang masak (Hogan, 2006).

Pada tempat kerja, dermatitis kontak iritan biasanya terjadi akibat dari suatu kecelakaan kerja atau karena kecerobohan sehingga tidak menggunakan alat pelindung (Ket et al, 2002). Nugraha dkk (2008) mengungkapkan bahwa kebiasaan memakai alat pelindung diri (APD) diperlukan untuk melindungi pekerja dari kontak dengan bahan kimia. Pekerja yang selalu menggunakan sarung tangan dengan tepat akan menurunkan terjadinya dermatitis kontak akibat kerja baik jumlah maupun lama perjalanan dermatitis kontak.

Hasil penelitian Florence (2008) menunjukkan bahwa pekerja yang tidak lengkap menggunakan APD mengalami dermatitis sebanyak 46%, sedangkan pekerja yang lengkap menggunakan APD hanya 8% mengalami dermatitis kontak. Lestari dan Utomo (2007) melaporkan bahwa pekerja dengan penggunaan APD yang baik sebanyak 10 orang (41,7%) dari 24 pekerja terkena dermatitis kontak. Sedangkan dengan penggunaan APD yang kurang baik, pekerja yang terkena dermatitis sebanyak 29 orang (51,8%) dari 56 pekerja. Kelompok pekerja yang kadang-kadang menggunakan APD mempunyai resiko 8, 556 kali lebih tinggi terkena dermatitis kontak dibandingkan dengan kelompok pekerja yang selalu menggunakan APD (Nugraha, 2008).

Petugas Pemelihara Ternak termasuk pekerja sektor informal yang sampai saat ini belum mendapatkan pelayanan kesehatan sebagaimana mestinya, mereka merupakan kelompok masyarakat dengan resiko tinggi terjangkit penyakit akibat kerja mengingat jenis pekerjaan mereka. Kondisi lingkungan kerja Petugas Pemelihara Ternak berada di lingkungan terbuka

sehingga kondisinya berhubungan langsung dengan sengatan matahari, debu dan penyakit yang disebabkan oleh faktor biologi.

Balai Embrio Ternak (BET) Cipelang merupakan rencana induk pengembangan Bioteknologi Peternakan serta pusat Aplikasi Bioteknologi Peternakan unit produksi Embrio. Balai Embrio Ternak memiliki beberapa bagian pekerja diantaranya yaitu Petugas Kandang dan Petugas Pakan Ternak yang memiliki potensi bahaya kesehatan kerja.

Setelah penulis melakukan survey langsung kelapangan, menurut penulis kondisi lingkungan peternakan sudah cukup baik, para pekerja sudah dilengkapi dengan Alat Pelindung Diri (APD) sesuai dengan potensi bahaya pekerjaannya. Mengenai kondisi system kerja dalam proses pekerjaannya memang masih banyak tenaga kerja yang tidak peduli dengan keselamatan dan kesehatan kerjanya. Hal ini terlihat dari pekerja yang tidak patuh dalam menggunakan Alat Pelindung Diri pada saat melakukan pekerjaannya sehingga masih ditemui Penyakit Dermatitis Kontak Iritan pada petugas pemelihara ternak. Penulis ingin meneliti Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan pada Petugas Pemelihara Ternak di Balai Embrio Ternak (BET) Cipelang.

1.2 Identifikasi Masalah

Hasil pengamatan penulis di Balai Embrio Ternak Cipelang, yaitu masih banyak petugas yang belum menggunakan APD secara lengkap dan disiplin saat bekerja. Hal ini dapat memberikan dampak negatif pada kesehatan para Petugas Ternak, terutama gangguan pada kulit.

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) seperti sarung tangan dan masker yang tidak disiplin sehingga dapat menimbulkan Penyakit Akibat Kerja (PAK).

Penyakit Dermatitis dipengaruhi oleh penggunaan APD, kepatuhan petugas, ketersediaan APD, dan pengawasan APD pada pekerja. Masih kurangnya kesadaran pekerja akan bahaya yang terjadi apabila tidak menggunakan alat pelindung diri Pekerja tidak tahu atau paham mengenai SOP kerja yang aman ditempat kerjanya masing-masing.

1.3 Pembatasan Masalah

Penulis sangat menyadari adanya keterbatasan waktu, biaya dan tenaga dalam penyusunan skripsi sehingga penulis membatasi masalah dalam melakukan penelitian tersebut agar dapat lebih dalam dan fokus. Penulis membatasi permasalahan yaitu hubungan penyakit Dermatitis dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada petugas pemelihara ternak, hal ini disebabkan karena banyaknya keluhan penyakit akibat kerja pada petugas ternak terutama keluhan pada kulit serta kurang disiplinnya para pekerja, hal ini juga dipicu oleh pihak pengawas atau manajemen yang belum focus terhadap keselamatan dan kesehatan tenaga kerja.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : Apakah ada hubungan penyakit dermatitis terhadap kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petugas lapangan di Balai Embrio Ternak Cipelang?

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui Penyakit Dermatitis terhadap kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petugas kandang di Balai Embrio Ternak Cipelang.

1.5.2 Tujuan khusus

- 1) Mengetahui Penyakit Dermatitis mengenai penggunaan alat pelindung diri di Balai Embrio Ternak Cipelang
- 2) Mengetahui Kepatuhan petugas ternak terhadap penggunaan alat pelindung diri di Balai Embrio Ternak Cipelang
- 3) Mengetahui hubungan penyakit dermatitis terhadap kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri di Balai Embrio Ternak Cipelang

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan media belajar, dalam rangka menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama masa pendidikan dan sebagai persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Esa Unggul.

1.6.2 Bagi Perusahaan

Dengan dilakukan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi dan data mengenai gambaran kepatuhan pekerja dengan penggunaan alat pelindung diri pada petugas kandang Balai Embrio Ternak Cipelang, dan menjadi pertimbangan dalam menyusun program-program K3

1.6.3 Bagi Fakultas/Universitas

Terbinanya suatu jaringan kerja sama yang baik antara perusahaan tempat penelitian dengan universitas khususnya Fakultas Kesmas dan menambah literature mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri di Perpustakaan Esa Unggul.